**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan menurut Undang Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31, ayat (1) menyatakan bahwa: "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Kebijakan pemerintah Republik Indonesia menyangkut sistem pendidikan diatur dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003, bab IV, pasal (1) menyatakan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu", dan pada pasal (2) menyatakan, bahwa: "Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Dengan demikian, anak tunagrahita ringan berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan.

Selanjutnya, dijelaskan dalam garis-garis besar haluan negara (GBHN), ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (Tap MPR) No. 11 (1988: 105) bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) ditujukan untuk mewujudkan pembangunan manusia yang berbudi luhur, tangguh, cerdas, dan terampil, mandiri, serta memiliki rasa kesetiakawanan, bekerja keras, produktif, kreatif, inovatif, dan berdisiplin. serta berorientasi ke masa depan untuk meciptakan kehidupan yang lebih baik.

1

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonsia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertangung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (2009) tujuan dan upaya pendidikan bagi murid tunagrahita ringan khususnya, dan anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya adalah agar mereka dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin, meningkatkan kecerdasan, kepemilikan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta berketerampilan untuk hidup mandiri sesuai kondisi mereka agar tidak menjadi beban dalam keluarga dan lingkungannya.

Tuhan menciptakan manusia dengan kondisinya berbeda satu dengan lainnya dan mempunyai kebutuhan yang beraneka ragam.Salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan, yakni upaya mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Anak tunagrahita ringan memiliki kebutuhan dan hak yang sama di negara Indonesia sama dengan anak lainnya. Dengan keterbatasan yang dimiliki, anak tunagrahita ringan baik secara fisik, mental, sosial, maupun intelektual, mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi yang dimiliki. Pendidikan bagi anak tunagrahita ringan bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikandiri dengan lingkungan di mana mereka berada.

Salah satu kemampuan yang dipelajari anak tunagrahita ringan di SLB adalah kemampuan bicara. Pola belajar berbicara untuk semua anak pada umumnya adalah sama, termasuk didalamnya adalah pola belajar anak tunagrahita. Yang berbeda adalah laju perkembangan. Dari berbagai studi perkembangan pengendalian motorik dan bicara telah terungkap bahwa pola perkembangan bicara hampir sejalan dengan pola perkembangan motorik, juga sangat sejalan dengan pola perkembangan mental. Alasannya adalah bahwa bicara bergantung pada perkembangan mental dan motorik.

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Kemampuan bicara di SLB sangat penting dikuasai oleh murid, karena dengan menguasai keterampilan tersebut, murid dapat menyampaikan gagasan dan pikirannya kepada guru atau teman-temannya.

Berdasarkan studi awal di lapangan, pada bulan Agustus 2012 - Oktober 2012 yang berlokasi di SLB Negeri Tana Paser dalam kurun waktu 2 bulan diperoleh hasil kesulitan murid tunagrahita ringan menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan lengkap secara sederhana. Hal tersebut diperkirakan karena metode dan media pengajaran yang diterapkan oleh guru dapat dikatakan sangat monoton yang didominasi oleh metode ceramah, yang diselingi dengan contoh dan pemberian tugas. Sedangkan dilain hal, guru juga belum mampu mengkombinasikan antara metode dan media yang tepat dalam pengajaran sehingga murid sama sekali tidak tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar khususnya kemampuan berbicara.

Dalam proses belajar mengajar adalah kewajiban seorang guru dalam menstimulasi murid agar dapat menerima segala bentuk informasi yang disampaikannya tujuannya tak lain agar hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kendala yang paling dominan yang dihadapi dalam sebuah kelas untuk sebuah proses pembelajaran adalah masih minimnya pengembangan yang diupayakan oleh guru agar pembelajaran menjadi lebih efektif, baik dalam hal metode yang monoton maupun media yang kurang memadai. Hal ini tercermin dari kemampuan belajar murid yang peningkatannya tidak terlalu signifikan dan bahkan terkesan pasif.

Dalam menyimak fenomena ini, peneliti berupaya membuat suatu langkah alternatif guna membangun motivasi murid agar merasa nyaman dalam pembelajaran sehingga daya serap akan mated yang dibawakan lebih optimal nantinya. Salah satu langkah alternatif adalah dengan penggunaan gambar cerita dalam proses belajar mengajar. Selain terkesan mudah, gambar cerita tidak terlalu asing bagi murid karena mengingat penggunaan media tersebut mengajak murid untuk bermain tanpa mengesampingkan proses pembelajaran yang diterimanya.

Penggunaan gambar cerita adalah salah satu komponen media pembelajaran. Media pembelajaran tidak bisa diabaikan dalam upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran murid di dalam kelas. Hal ini tidak hanya di dasari sebagai alat alat untuk mencegah verbalisme, tetapi juga sebagai salah satu daya tarik pembelajaran yang dapat merangsang minat belajar murid termasuk murid tunagrahita ringan.

Selain itu, media dapat berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dalam menyampaikan pesan kepada murid, utamanya murid yang mengalami penyimpangan sedemikian rupa baik dalam arti yang lebih maupun yang kurang, secara psikis, fisik maupun mental sehingga membutuhkan perhatian dan pelayanan pendidikan secara khusus, sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan murid yang mengalami keterbatasan.

Media pembelajaran meskipun sederhana akan sangat membantu mengefektifkan komunikasi dalam pembelajaran. Berkaitan dengan itu, Rosdiana (1988:108) mengemukakan “media merupakan alat yang diperlukan untuk memberikan motivasi kepada murid sekaligus membantu menjelaskan materi secara efektif”.

Penggunaan media gambar cerita, sebab dengan gambar cerita akan menarik minat belajar murid tunagrahita ringan. Pemilihan bahan ajar maupun media yang tepat oleh guru diharapkan dapat menimbulkan semangat, gairah, motivasi, dan mencegah kebosanan murid tunagrahita ringan untuk belajar, sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik, proses penerimaan informasi berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai yang berujung pada peningkatan hasil belajar murid tunagrahita ringan, sehingga kemampuan bicara akan meningkat hal itu dikarenakan penggunaan media gambar cerita dalam pembelajaran akan memberikan pengalaman visual kepada murid, sehingga membantu murid dalam memahami dan mengingat isi informasi dalam pembelajaran yang menyertainya.

Berdasarkan teori tersebut di atas, peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan gambar cerita dalam meningkatkan kemampuan bicara anak tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Tana Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur".

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah penggunaan media gambar cerita dalam meningkatkan kemampuan bicara anak tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Tanah Paser Kabupaten Paser Kalimantan Timur?.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas permasalahan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan kemampuan bicara murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Tanah Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur melalui penggunaan gambar cerita.

D. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang metodologi pengajaran bahasa pada anak tunagrahita ringan.
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan bahan informasi dalam meneliti dan mengembangkan metode pengajaran bahasa bagi anak tunagrahita ringan dengan variasi yang lain.
4. Manfaat Praktis
5. Orang tua, menjadi bahan masukan dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam belajar bahasa khususnya berbicara dirumah.
6. Sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam perencanaan dan pengelolaan metode belajar-mengajar anak tunagrahita ringan khususnya dalam mengajar bahasa.
7. Peneliti, menjadi masukan dalam perencanaan penelitian selanjutnya pada bidang studi dan bidang kajian yang lain yang berhubungan dengan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotor anak tunagrahita ringan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Tunagrahita Ringan**
3. **Pengertian Tunagrahita Ringan**

Terdapat berbagai istilah dan definisi tunagrahita yang berkembang sesuai dengan kebutuhan layanan terhadapnya. Menurut Rosnawati (2013: 9) Istilah yang berkaitan dengan pemberian label terhadap tunagrahita, yaitu “*mentally retarded, mental retardation, student with learning problem, intellectual disability, mental subnormality* dan sebagainya”. Istilah-istilah tersebut sering dipergunakan sebagai label terhadap anak yang mempunyai kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep-konsep dan kemampuan akademik (membaca, menulis, dan menghitung angka-angka). Istilah hambatan perkembangan secara perlahan kemudian mulai menggeser dan berupaya menggantikan istilah yang selama ini digunakan untuk menunjukkan individu yang terbelakang mental.

Edgare Dale (Mumpuniarti, 2000) mengemukakan bahwa seseorang dianggap tunagrahita jika ditandai: (a) tidak berkemampuan secara sosial dan tidak mampu mengelola dirinya sendiri sampai tingkat usia dewasa, (b) mental di bawah normal, (c) terlambat kecerdasannya sejak dari lahir, (d) terlambat tingkat kemasakannya, (e) cacat mental disebabkan pembawaan dari keturunan atau penyakit, dan (f) tidak dapat disembuhkan.

9

Menurut *American Association Mental Retardation (*Mumpuniarti, 2000: 32), klasifikasi anak tunagrahita antara lain “tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat”. Tunagrahita ringan, tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.

Menurut Bratanata (Sutjihati, 2006: 103) bahwa:

Seseorang dikategorikan berkelainan mental sub normal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Berdasarkan beberapa batasan di atas dapat ditegaskan bahwa, yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah normal dengan IQ 55-69, tidak mampu mengikuti program sekolah biasa tetapi masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung secara sederhana serta mampu menguasai kemampuan kerja sederhana yang akhirnya dapat menjadi warga masyarakat yang mandiri.

1. **Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan**

Menurut Suharmini (2009) mengatakan bahwa karakteristik yang menonjol pada anak tunagrahita pada fungsi kognitifnya, yakni pada kemampuan akademik. Anak tunagrahita masih dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah khusus, anak tunagrahita banyak yang lancer bicara tetapi kurang perbendaharaan katanya. Menurut Mumpuniarti, (2000: 41–42) bahwa “karakteristik anak tunagrahita dapat ditinjau secara fisik, psikis, dan social”. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Karakteristik fisik nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
2. Karakteristik psikis sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisis, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik buruk.
3. Karakteristik sosial mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.

Kemampuan kognitif merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk pada anak tunagrahita. Mengingat kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam interaksi dalam lingkungannya, terutama dalam memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir tidak ada persoalan di dunia ini yang pemecahannya tidak memerlukan kemampuan kognitif. Perkembangan kognitif pada anak tunagrahita lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Biasanya untuk mengukur tingkat kognitif anak tunagrahita menggunakan standard *Mental Age.*

Menurut Suharmini (2009: 45) perkembangan kognitif anak tunagrahita dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Mempunyai *Mental Age* yang lebih rendah dibanding *Cronological Age.*
2. Tahap sensomotoris sampai tahap operasional mengalami keterlambatan 2-3 tahun atau lebih.
3. Perkembangan maksimal kelas 4/5/6 SD dengan MA 12 tahun.
4. Tidak mampu mendeteksi kesalahan pada dirinya, sehingga acuh tak acuh.
5. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
6. Kemampuan berpikir rendah, lambat perhatian dan ingatannya rendah.

Sedangkan James B. Pages (Mumpuniarti, 2000: 24) menguraikan karakteristik anak tunagrahita yaitu:

1. Ciri kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak, maka lebih banyak belajardengan cara membeo (*rote learning*) bukan dengan pengertian.

1. Ciri fungsi mental

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauanperhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas.pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkankembali ingatan, kurang mampu membuat asosiasi, serta sukar membuat kreasi baru.

Menurut Supratiknya (1995: 77) karakteristik anak tunagrahita ringan antara lain:

Penyesuaian sosial mereka hampir setara dengan remaja normal, namun kalah dalam hal imajinasi,kreativitas, dan kemampuan membuat penilaian-penilaian. Mereka dapat dididik, artinya bila kasus mereka diketahui sejak dini dan selanjutnya mendapatkan pendampingan dari orang tua serta mendapatkan program pendidikan dari orang tua serta mendapatkan program pendidikan luar biasa, sebagian besar dari mereka mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan, mampu menguasai ketrampilan akademik dan kemampuan sederhana, dan dapat menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Sedangkan menurut Sutjihati (2006: 106-107) karakteristik anak tunagrahita ringan:

Masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, dapat bekerja di pabrik–pabrik dengan sedikit pengawasan, tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen, ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan sering berbuat kesalahan, tidak mengalami gangguan fisik, dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar dan akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

Berdasarkan beberapa batasan di atas dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik, antara lain: mental di bawah normal, mengalami keterlambatan dalam sensomotoris, penyesuaian social mereka hampir setara dengan remaja normal, namun kalah dalam hal imajinasi, kreativitas, dan kemampuan dalam membuat penilaianpenilaian, tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit, sukar berpikir abstrak dan logis, mengalami kesulitan dalam konsentrasi, perkembangan maksimal setara dengan anak kelas 4/5/6 SD dengan MA 12 tahun.

**2. Kemampuan Bicara**

* + - 1. **Pengertian Kemampuan Bicara**

Kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Selain itu menurut Susanto (2011: 32) bahwa “kemampuan biasa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek”. Sedangkan Marijan (2012: 52) kemampuan/ kompetensi adalah “kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak secara konsistensi sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan kemampuan yang dimiliki”.

Menurut Sunarto dan Hartono (2002: 137) bahwa “kemampuan bicara adalah kemampuan penguasaan alat berkomunikasi secara lisan”. Fajri dan Senja (2009: 95) mengemukakan bahwa “kemampuan bicara adalah kemampuan berbahasa yang melahirkan ujaran dan ide untuk disampaikan (didengar) orang lain. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Gie (1998: 122) bahwa:

Kemampuan bicara adalah suatu sistem komunikasi dengan bunyi, melalui alat bicara dan dengar, di antara orang-orang dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu, menggunakan lambang-lambang bunyi yang memiliki arti-arti sembarang berdasarkan kesepakatan.

Berdasarkan pendapat di atas, kemampuan bicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa. Kemampuan bicara bersifat lisan yang dilakukan baik sifatnya satu arah, dua arah atau multi arah dengan melibatkan banyak orang yang dilakukan dengan menggunakan suatu bahasa tertentu berdasarkan kesepakatan atau dapat dipahami dalam suatu komunitas, atau percakapan yang bersifat sementara di mana setiap orang berusaha mengembangkan kemampuan bicaranya sehingga apa yang dibicarakan dapat dipahami orang lain dengan baik.

* + - 1. **Tahap Perkembangan Kemampuan bicara**

Seiring dengan pertumbuhan seseorang, kemampuan berbahasanya juga akan mengalami perkembangan, termasuk kemampuan bicara. Demikian cepatnya perkembangan bicara pada masa kanak-kanak sehingga dalam waktu singkat dapat menguasai banyak kosakata, ucapan, dan bahkan cara mengucapkannya. Bahkan perkembangan kemampuan bicara anak dapat lebih cepat dari perkembangan-perkembangan lainnya, seperti perkembangan emosi dan sosial.

Berk (Ali dan Asrori, 2004: 123) menyatakan bahwa “perkembangan kemampuan bicara dibagi empat komponen, yaitu: fonologi (*phonology), s*emantik (*semantics), t*ata bahasa (*grammer*), dan pragmatik (*pragmatics)”.* Keempat komponen perkembangan kemampuan berbahasa tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Fonologi (*phonology*) berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi bahasa. Jika melihat orang yang menggunakan bahasa yang berbeda dengan yang kita ketahui, kita kadang-kadang terheran-heran dan bingung, seperti menatap dengan tajam, karena bahasa orang tersebut terdengar begitu cepat dan sepertinya tidak putus-putus antara satu kata dengan kata lain. Sebaliknya, orang yang sedang belajar bahasa kita juga mungkin kesulitan karena tidak terbiasa dengan bunyi kata-kata dan pola intonasinya. Bagaimana seseorang memperoleh fasiltias kemampuan memahami bunyi kata dan intonasi merupakan bagian dari perkembangan fonologi, seperti mengucapkan kata demi kata dengan benar.
2. Semantik merujuk kepada makna kata atau cara mendasari konsep-konsep yang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata. Setelah anak memasuki usia sekolah, maka akan memperoleh kata-kata baru.
3. Tata bahasa merujuk kepada penguasaan kosakata yang memodifikasikan cara-cara yang bermakna. Pengetahuan tentang tata bahasa mengandung aspek sintak yaitu aturan-aturan yang mengatur kata-kata disusun ke dalam kalimat yang dapat dipahami, dan morfologi yaitu aplikasi dari berbagai makna lain dalam bahasa.
4. Pragmatik merujuk kepada sisi komunikatif dari bahasa. Ini berkenaan dengan bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Di dalamnya meliputi bagaimana mengambil kesempatan yang tepat, mencari penggunaan bahasa tubuh, intonasi suara, dan menjaga konteks agar pesan-pesan yang disampaikan dapat dimaknai secara tepat oleh penerimanya. Pragmatik juga mencakup pengetahuan tentang bahasa yang harus diucapkan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Agar individu berkomunikasi dengan baik, maka individu harus memahami masyarakat, seperti ucapan selamat datang dan selamat tinggal. Selain itu, individu harus memperhatikan tata krama berkomunikasi berdasarkan tingkatan umur atau status sosial dalam suatu masyarakat tertentu.

Perkembangan umur berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbahasa termasuk kemampuan bicara, maka tahapan kemampuan bicara dibedakan ke dalam beberapa tahapan, seperti dikemukakan oleh Semiawan (1998: 128) yaitu: “1) perkembangan bahasa usia bayi, 2) perkembangan bahasa anak usia dini, dan 3) perkembangan bahasa anak usia sekolah”. Tahapan perkembangan kemampuan berbahasa tersebut relevan dengan pendapat Ali dan Asrori (2004: 124), yaitu:

1. Tahap *pralinguistik* atau meraban (0,3 bulan – 1 tahun.
2. Tahap *holofrastik* atau kalimat satu kata (1 – 1,8 tahun)
3. Tahap kalimat dua kata (1,6 – 2 tahun)
4. Tahap pengembangan tata bahasa awal (2 – 5 tahun)
5. Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5 – 10 tahun)
6. Tahap kompetensi lengkap (11 tahun sampai dewasa)

Tahapan perkembangan kemampuan berbahasa/bicara individu menurut Ali dan Asrori akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap *pralinguistik* atau meraban (0,3 bulan – 1 tahun)

Tahap meraban merupakan tahap di mana anak mulai mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi untuk berkomunikasi. Pada umur ini, anak akan mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi atau respon terhadap orang lain yang ada di sekitarnya sebagai upaya mencari kontak verbal, seperti ketika anak merasa lapar atau merasa ada sesuatu yang lain dalam dirinya dan mengungkapkannya dengan cara menangis, atau suara-suara lainnya yang merupakan bunyi sebagai bahasa bayi yang dapat dimengerti oleh orang tuanya.

1. Tahap *holofrastik* atau kalimat satu kata (1 – 1,8 tahun)

Pada usia anak sekitar 1 tahun, anak akan mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual dan emosional anak sebagai cara menyatakan keinginannya.

1. Tahap kalimat dua kata (1,6 – 2 tahun)

Pada usia 1,6 – 2 tahun, anak akan mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan keinginan dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat. Misalnya, anak mengucapkan “mobil-mobilan saya” atau bertanya “itu mobil-mobilan milik siapa?”. Pada umur tersebut anak belum mampu mengucapkan kata-kata yang banyak sekaligus apalagi kata yang kompleks karena keterbatasan kemampuan berbahasa anak yang masih mampu untuk mengutarakan kata-kata yang sangat sederhana.

1. Tahap pengembangan tata bahasa awal (2 – 5 tahun)

Pada usia 2 sampai 5 tahun, anak mulai mengembangkan tata bahasanya, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Pengayaan terhadap sejumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat seiring kemajuan dalam kematangan perkembangan anak dalam aspek umur serta pergaulan anak dalam kehidupan sehari-hari.

1. Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5 – 10 tahun)

Tahapan kelima merupakan tahapan pengembangan tata bahasa lanjutan yang berada pada rentang umur 5 sampai 10 tahun, anak akan semaki mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks, serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana. Perbaikan dan penghalusan kata atau tata bahasa yang dilakukan mencakup belajar mengenai berbagai keteraturan tata bahasa, dan hal tersebut sangat didukung oleh faktor pergaulan anak yang semakin luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi bergaul dengan anak pada lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah anak.

1. Tahap kompetensi lengkap (11 tahun sampai dewasa)

Tahap kompetensi lengkap merupakan tahapan perkembangan berbahasa anak di mana anak semakin berkembang kemampuan dalam berbahasa. Perbendaharaan kata akan terus meningkat seiring dengan perkembangan pergaulan anak, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Kemampuan dalam menggunakan tata bahasa terus berkembang ke arah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi berbahasa anak yang semakin berkembang. Hal tersebut akan semakin berkembang lagi jika kemampuan anak dalam bergaul juga semakin baik seiring dengan semakin banyak teman untuk berkomunikasi.

* + - 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bicara**

Menurut Ali dan Asrori (2004: 133), terdapat tiga aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk kemampuan bicara, yaitu: “aliran *nativisme, aliran empirisme* atau *behaviorisme,* dan *aliran konvergensi*”. Ketiga aliran tersebut memiliki perbedaan-perbedaan atau pandangan terhadap kemampuan berbahasa individu.

Pandangan ketiga aliran tentang perkembangan kemampuan berbahasa (Ali dan Asrori, 2004: 127) menjelaskan sebagai berikut:

* 1. Aliran *nativisme* berpandangan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa seseorang ditentukan faktor-faktor bawaan sejak lahir yang diturunkan oleh orang tuanya. Dengan demikian, jika orang tuanya memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan cepat, perkembangan kemampuan berbahasa anak pun juga akan baik dan cepat.
  2. Aliran *empirisme* atau *behaviorisme* berpandangan kemampuan berbahasa seseorang tidak ditentukan oleh bawaan sejak lahir melainkan ditentukan oleh proses belajar dari lingkungan sekitarnya.
  3. Aliran *konvergensi* sebagai aliran moderat berpandangan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa seseorang merupakan kolaborasi dari faktor bawaan dan pengaruh lingkungan.

Pandangan dari ketiga aliran di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa, termasuk kemampuan bicara, menekankan pada faktor di bawa sejak lahir maupun karena pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Sunarto dan Hartono (2002: 139) mengklasifikasikan “faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bicara anak, yaitu: umur anak, kondisi lingkungan tempat tinggal, kecerdasan anak, status sosial ekonomi keluarga, dan kondisi fisik”. Sedangkan Ali dan Asrori (2004: 128) mengklasifikasikan “faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bicara yaitu: kognisi, pola komunikasi dalam keluarga, jumlah anak/anggota keluarga, posisi urutan kelahiran, dan kedwibahasaan (*bilingualism)*”. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bicara diuraikan sebagai berikut:

1. Umur anak

Semakin bertambah umur seseorang akan semakin matang pula pertumbuhan fisik seseorang, bertambah pengalaman, dan meningkatnya kebutuhan. Demikian pula bahasa seseorang akan semakin berkembang seiring dengan pertambahan umur. Faktor fisik tentu akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan dan isyarat. Seiring dengan pertambahan umur anak, orang tua tentu harus memperhatikan aspek perkembangan berbahasa anak sehingga bahasa anak tidak menyimpang dari tata cara berbahasa yang baik, memperhatikan nilai-nilai dalam masyarakat, tidak menggunakan bahasa-bahasa yang tidak baik yang dapat mempengaruhi pola pergaulan murid dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah.

1. Kondisi lingkungan tempat tinggal

Kondisi lingkungan tempat tinggal murid memberi andil yang cukup besar dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan tentu akan berbeda dengan lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dan pada kelompok sosial yang lain. Orang tua harus turut berperan secara aktif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa murid dengan memperhatikan kondisi lingkungan tempat tingggal, sehingga keberadaan anak dapat diterima dengan baik dalam lingkungan sosial sekaligus mendukung perkembangan anak.

1. Kecerdasan murid

Tingkat kecerdasan murid akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan kemampuan berbahasa murid. Untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik murid akan berhubungan dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, sangat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan murid yang bersangkutan.

1. Status sosial ekonomi keluarga

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik dimungkinkan akan lebih mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan kemampuan berbahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perbedaan perkembangan kemampuan berbahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik.

1. Kondisi fisik individu

Kondisi fisik maksudnya sebagai kondisi kesehatan anak. Seseorang mengalami cacat tubuh dapat mempengaruhi kemampuannya dalam berkomunikasi, seperti orang bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, orang tua yang anaknya memiliki kelainan fisik seharusnya mampu memberikan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak normal dalam pengembangan kemampuan anak.

1. Pola komunikasi dalam keluarga

Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah atau interaksinya relatif demokratis akan mempercepat perkembangan kemampuan berbahasa anak atau anggota keluarga lainnya dibandingkan jika suatu keluarga, pola komunikasinya sangat kaku. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat menentukan dalam menciptakan pola komunikasi yang harmonis dalam keluarga yang memungkinkan segala permasalahan anak dapat diselesaikan atau dibicarakan dengan baik.

1. Kedwibahasaan dalam keluarga

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu tentu akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan berbahasanya dibandingkan dengan keluarga yang hanya menggunakan satu bahasa, karena anak hanya terbiasa dengan satu bahasa. Berbeda halnya jika dalam keluarga digunakan dua bahasa atau lebih, maka anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi, walaupun memerlukan kemampuan dalam membedakan bahasa yang satu dengan yang lainnya sehingga tidak terjadi pencampuran kata dalam berbahasa.

Pendapat di atas menunjukkan kompleksnya faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak, termasuk kemampuan bicara. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari diri anak maupun dukungan dari luar diri anak atau berbagai faktor lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

* + - 1. **Tujuan dan Manfaat Bicara**

Bicara merupakan kegiatan berbahasa lisan. Kegiatan bicara tentu memiliki tujuan tertentu yang pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran atau pendapat dan perasaan kepada orang lain, baik secara individu atau kelompok. Tujuan bicara menurut Fajri dan Senja (2009: 950), yaitu:

Mendorong orang lebih bersemangat, membangkitkan gairah dan kemauan.

Mempengaruhi orang lain agar mengikuti atau menerima pendapat (gagasannya).

Menyampaikan sesuatu informasi kepada lawan bicara.

Menyenangkan hati orang lain.

Memberi kesempatan lawan bicara untuk berpikir dan menilai gagasannya.

Berkaitan dengan tujuan bicara tersebut, maka lebih lanjut Fajri dan Senja (2009: 95) mengemukakan manfaat bicara, yaitu “orang lain dapat mendengar dan memahami ujaran dan ide yang disampaikan”. Hal ini menunjukkan bahwa bicara sebagai bahasa lisan merupakan ungkapan untuk memberi penjelasan, mempengaruhi orang lain, dan aspek lainnya yang dapat bermanfaat untuk orang lain melalui pemahaman terhadap isi pembicaraan.

* + - 1. **Kemampuan Bicara Anak Tunagrahita Ringan.**

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya.

Pengembangan kemampuan bicara bertujuan agar murid tunagrahita ringan mampu berkomunikasi lisan dengan lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa di sekolah, rumah, maupun tetangga di sekitar tempat tinggal. Untuk mengembangkan kemampuan bicara pada murid tunagrahita ringan, peranan guru sangat menentukan komunikasi murid dan guru berupaya menciptakan suasana belajar yang konduktif dan komunikatif. Sehingga dengan upaya ini murid tunagrahita ringan memiliki kompetensi berbicara yang efektif. Menurut Amin (1995:37) mengemukakan kemampuan bicara Anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Menurut Tompkins (1991: 20-23), mengemukakan bahwa:

Dalam kemampuan berbahasa setiap murid seharusnya mampu mengkomunikasikan seefektif mungkin tentang apa yang dimaksudkan. Kemampuan bahasa itu sangat penting untuk dipelajari yang meliputi seluruh bidang subjek, terutama berbicara.

Berdasarkan teori diatas kemampuan bicara bertujuan untuk memudahkan murid tunagrahita ringan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, serta dilingkungan sekitarnya. Meski kita ketahui bahwa murid tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata, dalam hal ini salah satu hambatannya adalah berkomunikasi dengan baik pada orang lain. Meski berbagai hambatan yang dialami murid tunagrahita ringan harus diyakini banyak cara untuk mengatasi segala hambatan yang dialami oleh murid tunagrahita.

**3.** **Gambar Cerita**

a. **Pengertian gambar cerita**

Gambar merupakan media untuk berberbicara dengan orang lain. Gambar memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Menurut Djamarah, (2006: 124) mengemukakan media gambar (media visual) adalah

Media yang hanya mengandalkan indera penglihatan .media visual ini ada yang menampilkan gambar diam sepert film strip (film rangkai),slide (film bingkai) foto,gambar atau lukisan,dan cetakan.adapula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

Menurut Gerlach dan Ely (Anita, 2009: 7-8) menyatakan bahwa:

Gambar tidak hanya bernilai seribu bahasa, tetapi juga seribu tahun atauseribu mil. Melalui gambar dapat ditunjukkan kepada pebelajar suatu tempat, orang, dan segala sesuatu dari daerah yang jauh dari jangkauan pengalaman pebelajar sendiri. Gambar juga dapat memberikan gambar serian dari waktu yang telah lalu atau potret (gambar serian) masa yang akan datang

Cerita merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Menurut Moeslichatoen (2004) bahwa “cerita itu mempunyai arti saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal dan mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif”. Dalam cerita, anak yang terlibat dalam kegiatan itu ingin membicarakan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki, dan yang dialami kepada anak lain atau gurunya.

Menurut Moeslichatoen (2004: 93) cerita berarti “saling mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptip dan ekspresif”. Penguasaan bahasa reseptif adalah semakin banyak kata-kata yang baru dikuasai oleh anak yang diperoleh dari kegiatan cerita. Dan penguasaan berbahasa ekpresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Menurut Hetherington dan Park, (Anita, 2009: 10) sebagai pendengar dalam berkomunikasi antara pribadi terdapat tiga hal yang dilakukan:

a) Mengukur pemahaman yang didengarnya secara pasti, b) Bila mengetahui bahwa pesan yang disampaikan itu tidak jelas, ia dapat memberitahukan kepada si pembicara, dan c) ia dapat menentukan informasi tambahan yang dibutuhkan agar dapat menerima pesan tersebut. Kejelasan pemahaman tentang apa yang didengar memungkinkan anak dapat menanggapi perintah, menjawab pertanyaan, mengikuti urutan peristiwa yang dilakukan, menambahkan informasi, dan sebagainya.

Sesuai dengan uraian di atas gambar cerita dapat berarti media gambar yang didalam gambar tersebut menceritakan serangaian peristiwa/kejadian yang terdapat pada gambar cerita.

1. **Tujuan gambar cerita**

Menurut Hapidin, (2007: 34) tujuan gambar cerita adalah “melatih daya tangkap dan daya berpikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana menyenangkan di kelas”. Selain itu Menurut Majid (2006) , tujuan gambar cerita adalah “menghibur anak dan menyenakan mereka dengan bercerita yang baik, membantu pengetahuan anak secara umum, mengembangkan imajinasi, mendidik akhlak, mengasah rasa”.

Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004: 157) bahwa “tujuan gambar cerita adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan dalam gambar cerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan cerita agar anak memahami, menghayati isi cerita yang terdapat pada gambar.

1. **Manfaat gambar cerita**

Manfaat yang diperoleh dalam proses belajar membaca dengan menggunakan gambar ceritaadalah anak dapat memahami isi gambar, sehingga anak lebih termotivasi dan lebih tertarik untuk membaca dan mengetahui isi cerita bergambar. Dengan demikian membaca bagi anak perlu disediakan media sebagai visualisasi agar dapat menarik minat membaca sehingga kemampuan anak dapat lebih meningkat dibanding sebelum menggunakan gambar.

Penemuan-penemuan dari penelitian mengenai nilai guna gambar tersebut, menurut Brown (Wilkinson (1984: 23-24) mempunyai sejumlah implikasi bagi pengajaran, yaitu:

1) bahwa penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian anak, 2) gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat, membantu anak memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya, 3) gambar dengan garis sederhana sering kali dapat lebih efektif sebagai penyampaian informasi ketimbang gambar seri dengan bayangan, atau pun gambar seri forografi yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Anita (2009: 9) menyatakan manfaat gambar ceritasebagai media visual, yaitu:

1) menimbulkan daya tarik bagi pebelajar. Gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik dan membangkitkan minat serta perhatian pebelajar, 2) mempermudah pengertian pebelajar. Suatu penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar sehingga pebelajar lebih mudah memahami apa yang dimaksud, 3) memperjelas bagian-bagian yang penting. Melalui gambar, dapat diperbesar bagian-bagian yang penting atau yang kecil sehingga dapat diamati lebih jelas, 4) menyingkat suatu uraian panjang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat gambar ceritaadalah dapat merangsang dan menarik minat anak, membantu anak memahami dan mengingat, memperjelas bagian-bagian yang penting, dan menyingkat suatu uraian yang panjang.

**B. Kerangka Pikir**

Berbicara merupakan salah satu aspek yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Berbicara, juga merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan demikian, keterampilan berbicara yang baik perlu dimiliki bukan hanya kepada anak yang normal, melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Pada hakikatnya, bicara bukan hanya diperlukan untuk mencapai prestasi, tetapi juga berguna sepanjang hayat. Manfaat berbicara yang baikpun memungkinkan murid dapat belajar bidang apa saja, termasuk bidang akademik, dan bidang lainnya. Dengan meningkatkan kepemilikan keterampilan bicara, akan memenuhi kebutuhan emosional, dan bermanfaat untuk bersosialisasi.

Kemampuan bicara rendah merupakan salah satu ccrminan atau tolak ukur kemampuan murid. Artinya apabila murid mempunyai kemampuan bicara baik, hal tersebut merupakan suatu indikasi bahwa murid tersebut mempunyai kemampuan yang baik. Sebaiiknya, jika murid mempunyai kemampuan bicara kurang baik, hal tersebut dapat merupakan suatu penanda atau terindikasi bahwa murid mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, dan lainnya.

Murid tunagrahita ringan di kelas dasar I SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur umumnya menunjukkan kemampuan bicara pada tahap yang kurang memuaskan, rendah. Ini merupakan indikasi bahwa murid tunagrahita ringan mengalami masalah, suatu kesulitan dalam berbicara. Oleh karena itu, guru harus mengupayakan peningkatan kemampuan bicara murid tunagrahita ringan kelas dasar I SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Salah satu usaha yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan bicara murid tunagrahita ringan kelas dasar I SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur adalah penggunaan media gambar cerita.

Melalui penggunaan metode cerita gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bicara, maka akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga dapat melakukan sosialisasi dengan lingkungannya. Sehingga dengan kemampuan bicara yang baik, murid tunagrahita ringan di kelas dasar I SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur, dapat dengan mudah bersosialisasi. Dengan penggunaan metode gambar cerita akan membantu murid tunagrahita ringan di kelas dasar I SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki.

Penggunaan media atau metode pembelajaran tepat dan dilakukan berulang yang disesuaikan dengan kondisi murid, maka tercipta kemampuan bicara murid tunagrahita ringan di kelas dasar I SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur, baik atau meningkat. Karena, diketahui bahwa karakteristik murid tunagrahita ringan lambat dalam memahami apa diajarkan kepadanya.

Gambar cerita adalah merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat memberikan dan mendorong terciptanya kemampuan bicara murid tunagrahita ringan di kelas dasar I SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur, baik dalam berbicara kurun waktu tertentu, sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian kerangka pikir di atas, dapat digambarkan dalam bentuk skema kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

**SKEMA KERANGKA PIKIR PENELITIAN**

Penggunaan

Gambar Cerita

Kemampuan Bicara Murid Tunagrahita Ringan Rendah

Kemampuan Bicara Murid Tunagrahita Ringan Meningkat

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

C. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

* 1. Bagaimanakah kategori kemampuan bicara anak tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Tanah Paser Kabupaten Paser Kalimantan Timur sebelum penggunaan media gambar cerita?
  2. Bagaimanakah kategori kemampuan bicara anak tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Tanah Paser Kabupaten Paser Kalimantan Timur setelah penggunaan media gambar cerita?
  3. Apakah ada peningkatan kemampuan bicara murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Tanah Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur melalui penggunaan gambar cerita?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
  2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui kemampuan bicara anak tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Tana Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur sebelum dan setelah penggunaan gambar cerita.

* 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu melakukan perlakuan untuk mengetahui kemampuan bicara anak tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Tana Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur sebelum dan setelah penggunaan gambar cerita. Menurut Nasir (1998: 54), yang dimaksud penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”.

**B. Peubah dan Definisi Operasional**

1. Peubah penelitian

Penelitian ini yaitu kemampuan bicara anak tunagrahita ringan dan penggunaan gambar cerita.

34

2. Definisi operasional

1. Kemampuan bicara adalah nilai yang diperoleh dari tes awal dan tes akhir murid tunagrahita ringan dalam menyelesaikan soal tes lisan sesuai dengan perintah yang mempersyaratkan murid berbicara tentang identitas diri dan keluarganya.

b. Penggunaan gambar cerita adalah media gambar berupa rangkaian gambar kejadian tentang keluarga dan teman-teman untuk membantu murid tunagrahita ringan meningkatkan kemampuan bicara tentang diri dan keluarga.

**C. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini hanya menggunakan penelitian populasi dan tidak melakukan penarikan sampel dengan pertimbangan populasi penelitian ini sangat terbatas. Sebagaimana pendapat Arikunto (1997: 97 ) bahwa “ untuk sekedar ancar-ancar, apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi “ adapun yang menjadi subjek penelitian adalah murid tunagrahita ringan kelas dasar I yang berjumlah 3 orang.

Tabel. 3.1. Keadaan Populasi Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar I di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Nama | Jenis Kelamin | | Jumlah |
| Laki-laki | Perempuan |
| 1 | FA | L | - | 1 |
| 2 | MR | L | - | 1 |
| 3 | WY | - | P | 1 |
| Jumlah | | 2 | 1 | 3 |

Sumber data: SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari teknik tes lisan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan bicara pada murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Tana Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur dengan memberikan tes yang berkaitan dengan bicara dengan menggunakan gambar cerita yang berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sesuai dengan Standar Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Adapun materi tes bersumber dari cerita dongeng yang disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 kelas I yang selanjutnya disusun oleh peneliti dengan jumlah soal sebanyak 5 item yang telah disiapkan oleh peneliti. Kriteria penilaian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Kriteria Penilaian kemampuan Bicara

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kriteria | Skor |
| 1 | Jika murid mampu bicara sesuai dengan perintah | 2 |
| 2 | Jika murid mampu bicara sesuai dengan perintah tapi dengan bantuan guru | 1 |
| 3 | Jika murid tidak mampu bicara | 0 |

Dengan demikian, skor maksimal yang dapat diperoleh diperoleh murid adalah 10 yaitu 5 X 2 = 10, sedangkan skor minimal yang dapat diperoleh murid adalah 0 yaitu 5 X 0 = 0

2. Teknik Dokumentasi.

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah murid tunagrahita ringan kelas dasar I SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur .

**E. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan yang kedua yaitu bagaimana kemampuan bicara murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Tanah Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur sebelum dan setelah penggunaan gambar cerita serta rumusan masalah yang ketiga yang berbunyi apakah ada peningkatan kemampuan bicara murid tunagrahita ringan kelas dasar I di SLB Negeri Tanah Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur melalui penggunaan gambar cerita.

Adapun prosedur analisisnya sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:
3. Menetapkan kesimpulan peningkatan kemampuan bicara berdasarkan kriteria yang ditetapkan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur .

Tabel 3.3. Kategori Hasil Belajar Kemampuan Bicara

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai | Kategori |
| 1 | 0 - 34 | Gagal |
| 2 | 35 - 54 | Kurang |
| 3 | 55 - 64 | Cukup |
| 4 | 65 - 84 | Baik |
| 5 | 85 - 100 | Baik Sekali |

Sumber: Adaptasi Suharsimi Arikunto (2013 : 281)

1. Untuk memperjelas ada tidaknya peningkatan kemampuan bicara maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.